

## Karakteristik Gambar Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Jakarta

<sup>1</sup> Ariesa Pandanwangi, <sup>2</sup> Yasraf Amir Piliang, <sup>3</sup> Nuning D. Adisasmito, <sup>4</sup> Elmira

<sup>1234</sup> Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain, Sekolah Pasca Sarjana,  
Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha 10 Bandung

Email: <sup>1</sup> aries201192@hotmail.com, <sup>2</sup> ya\_piliang@yahoo.com, <sup>3</sup> aryasena@bdg.centrin.net.id,  
<sup>4</sup> elmira\_ns@yahoo.com

**Abstrak.** Menggambar adalah salah satu kegiatan untuk mengekspresikan diri secara visual. Melalui gambar seseorang dapat “menceritakan” kejadian atau peristiwa yang baru dialami, merekam kenangan masa lalu, atau berimajinasi tentang masa depan. Penelitian ini akan memfokuskan kedalam hal hal di atas dengan karakteristik gambar anak yang berkesulitan belajar.

Penelitian ini meneliti karakteristik gambar anak yang berkesulitan belajar di sekolah Talenta yaitu sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di Jakarta. Anak yang berkesulitan belajar adalah anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri, tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas sehingga membutuhkan perhatian khusus bahkan disekolah yang khusus pula. Salah satu sekolah yang menampung anak berkesulitan belajar adalah sekolah Talenta di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi yang membandingkan hasil gambar anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak bermasalah dalam gambar. Gambar anak yang dijadikan sampel adalah gambar anak usia 10-12 tahun. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah bahasa rupa dan unsur rupa dari gambar anak. Media yang dipergunakan adalah mix media, anak dapat menggunakan media crayon, atau pensil berwarna. Kedua media ini dipilih karena dapat merekam jejak garis, warna, bentuk dan komposisi yang akan diteliti dalam unsur-unsur rupa.

Penelitian ini masih berlangsung, dengan hasil tentative bahwa karakteristik gambar anak berkesulitan belajar disekolah untuk anak berkebutuhan khusus adalah garis-garis yang dihasilkan sangat variatif, warna-warna yang dipergunakan adalah warna primer, dan komposisi gambar asimetris.

**Kata kunci:** karakteristik, gambar anak, berkesulitan belajar, berkebutuhan khusus.

### 1. Pendahuluan

*Children draw for fun*, demikian dilontarkan oleh Georges Luquet dalam buku John Matthews yang berjudul *Drawing and Painting: Children and Visual Representation*. Gambar anak selalu menarik perhatian para peneliti yang bergerak dalam bidang seni, desain dan khususnya pendidikan, seakan tidak ada habisnya gambar anak untuk dibahas dari berbagai multi disiplin ilmu. Melalui gambar seorang anak dapat ‘bercerita’, ‘marah’, ‘senang’, ataupun meluapkan kejengkelannya terhadap orang yang tidak disukainya. Berbagai ekspresi dapat ditumpahkan melalui gambar, sehingga melalui gambar pula emosi seorang anak dapat terungkap. Menggambar bagi anak bukan hanya sekedar proses menjiplak atau meniru dari dunia sekelilingnya tetapi memiliki makna yang mendalam berdasarkan pengalaman hidup yang dialaminya. Kemampuan menggambar kerap kali dikaitkan dengan bakat anak, padahal anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengungkapkan ekspresinya (Freeman.

2009:112). Berdasarkan pendapat para pakar menggambar adalah salah satu kegiatan untuk mengekspresikan diri secara visual. Melalui gambar seseorang dapat “menceritakan” kejadian atau peristiwa yang baru dialami, merekam kenangan masa lalu, atau berimajinasi tentang masa depan.

Penelitian sebelumnya mengenai gambar anak sangat banyak dilakukan oleh peneliti dari luar dan dalam negeri. Salah satu peneliti yang hasil acuannya banyak dijadikan landasan teori oleh peneliti dari berbagai negara adalah Viktor Lowenfeld (1975) dengan bukunya yang berjudul *Creative and Mental Growth* merupakan hasil penelitian serta pengamatan yang membutuhkan waktu panjang untuk menyelesaikannya. Buku ini menjelaskan bahwa gambar anak memiliki makna seiring dengan perkembangan usianya, serta pentingnya pendidikan seni bagi anak-anak, karakteristik gambar anak usia 0-12 tahun yang terkait dengan psikologi perkembangan.

Peneliti dari Indonesia yang juga banyak meneliti gambar anak adalah Primadi Tabrani (2005), hasil penelitiannya dikenal dengan bahasa rupa yang menghasilkan cara atau metoda untuk meneliti gambar anak, lukisan prasejarah, seni tradisi atau gambar yang representatif, masih dikenali bentuknya dan bukan gambar yang abstrak. Keterkaitan antara kedua buku ini, gambar anak yang dibahas adalah gambar anak-anak normal bukan anak dari berkebutuhan khusus yang berkesulitan belajar, berarti peluang untuk meneliti gambar anak masih ada, khususnya karakteristik gambar anak yang berkesulitan belajar.

Penelitian dari bidang psikologi yang meneliti gambar anak adalah Rawley Silver (2007) hasil penelitiannya diterbitkan dengan judul *The Silver Drawing Test (SDT) and Draw a Story (DAS)*. Buku ini menarik karena melalui DAS (2007:10-11) dapat dipakai untuk membantu anak-anak yang mengalami depresi sedangkan melalui SDT (2007:69) menjelaskan bahwa melalui gambar dapat dipergunakan untuk anak yang berkesulitan berbahasa.

Penelitian awal ini masih tentatif dan masih berlangsung. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskripsi dengan membandingkan hasil gambar anak berkesulitan belajar dengan gambar yang tidak bermasalah. Gambar anak yang dijadikan sampel adalah gambar yang representatif, disesuaikan dengan usia dan tujuan penelitian. Fokus penelitian yang akan dibahas adalah bahasa rupa anak.

## 2. Karakteristik gambar anak



Gambar 1. Lukisan Dinding Makam Nebamun (1400-1350 SM) di Thebes, Mesir  
Sumber: Gardner's. 2001. *Art Through The Ages*. Page 67

Setiap anak memiliki kemampuan dalam mengekspresikan perasaannya melalui gambar, sehingga memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh gambar orang dewasa, sehingga oleh Primadi (2005:186) disebut dengan cara khas. Contohnya adalah gambar anak dengan sinar x, maksudnya gambar tembus pandang, seorang anak menggambar sebuah rumah dan setiap bagian rumah digambar isinya, atau aneka tampak yaitu gambar seolah-olah tampak dari aneka arah, aneka jarak dan aneka waktu, sebagai contoh seorang anak menggambar manusia terlihat dari depan, samping dan

belakang dalam satu gambar. Gambar-gambar yang dimaksud yang mirip dengan gambar prasejarah di dinding-dinding gua juga pada dinding makam Mesir kuno. Contohnya (gambar 1) pada dinding makam Nebanum figur manusia dibuat lebih besar dibandingkan figur yang lainnya, hal ini menunjukkan status yang lebih penting dibandingkan yang lainnya sekaligus memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan figur yang lainnya. Tampak gambar ikan di dalam sungai tembus pandang, juga gerakan yang dibuat berkali-kali bukan untuk menunjukkan jumlah yang banyak tetapi memperlihatkan adanya gerakan. Figur manusia dibuat tampak samping tetapi badan frontal ke depan. Cara penggambaran yang khas ini membuktikan penelitian Primadi bahwa bahasa rupa dapat dipakai untuk membaca karakteristik gambar yang representatif yakni gambar yang masih bisa dikenali objeknya bukan gambar yang abstrak.

Karakteristik gambar anak berusia 0-3 tahun (gambar 2) berbentuk coreng moreng, usia 3 – 4 tahun (gambar 3) masa penggambaran berbentuk simbol atau



Gambar 2. Gambar anak usia 22 bulan  
Koleksi: Primadi Tabrani



Gambar 3. Gambar anak usia 3-4 tahun  
Koleksi: Primadi Tabrani



Gambar 4. Gambar anak usia 6 tahun  
Koleksi: Primadi Tabrani

berbentuk bentuk yang dianggap mewakili seperti bibir dan sepasang mata digambarkan dua buah lingkaran, tangan dan kaki dipresentasikan dalam bentuk garis, objek manusia dibuat simetris. Usia 5 tahun anak mulai untuk menggunakan gambar sebagai alat untuk bercerita. Usia 6 tahun (gambar 4) karakteristik gambar anak menggunakan bidang datar berbentuk *landscape* berupaya untuk menggambarkan garis tanah di latar bawah dan bidang horizon berupa langit di atas. Hingga akhirnya masa kanak kanak mulai berakhir yakni

usia 10 hingga 12 tahun disebut dengan masa realism. Setiap tahapan perkembangan usia anak terkait dengan karakteristik gambar anak secara detail dijelaskan oleh Betty Edwards (1999;70-79). Gambar anak yang berkesulitan belajar dalam penelitian ini berusia 10-12 tahun dipilih *range* usia anak ini juga sejalan dengan pendapat Santrock (2007:56-57) merupakan masa realistik yakni pada masa kanak kanak madya dan akhir,

evaluasi diri anak menjadi lebih realistis, karena terjadi peningkatan perbandingan sosial dan pengambilan persepsi.

### 3. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berkesulitan belajar. Linda Siegel dalam Santrock (2009:246-247) mengatakan bahwa diagnosis kesulitan belajar (*learning disabilities*) anak memiliki ciri IQ di atas tingkat retardasi (2) mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di dalam kelas (3) tidak menunjukkan gangguan emosional, mempunyai kesulitan sensoris, atau mempunyai kekurangan neurologis tertentu.

Survei di luar negeri menunjukkan bahwa berdasarkan data dari Departemen pendidikan di AS bahwa 8 persen dari anak-anak di AS mengalami kesulitan belajar. Demikian pula di Indonesia jumlahnya kian meningkat dari tahun ke tahun. Data dari BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2003 terdapat 0,7 % dari jumlah penduduk di Indonesia terdapat anak berkebutuhan khusus yang didalamnya termasuk anak berkesulitan belajar.

Anak-anak berkebutuhan khusus yang berkesulitan belajar ini membutuhkan pertolongan dalam proses pembelajaran. Guru kelas diharapkan menjadi pendeteksi awal untuk membantu para siswa ini. Penelitian ini memberikan alternatif lain bahwa melalui ekspresi gambar anak dapat diketahui bahwa anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat segera berkoordinasi dengan pihak orang tua, dan psikolog untuk membantu anak yang berkesulitan belajar.

### 4. Hasil karya anak-anak berkebutuhan khusus yang berkesulitan belajar

Di bawah ini adalah beberapa karya dari anak-anak yang berkesulitan belajar dibuat oleh anak-anak usia 10 hingga 15 tahun. Akan dipilih sebagai sampel dalam pembahasan di bawah ini adalah dua gambar saja dan anak yang berusia 10-12 tahun.



Gambar 5. Gambar anak-anak yang berkebutuhan khusus  
Sumber: Sekolah Talenta

### 5. Gambar anak yang berkesulitan belajar di sekolah anak berkebutuhan khusus

Di bawah ini akan dibahas gambar anak usia 11 tahun. Dipilih gambar ini karena bentuknya yang representative yakni objeknya masih dikenali dan bukan berbentuk abstrak.



Gambar 6. Siswa 2, 11 tahun, 2010  
 Sumber: Sekolah Talenta Jakarta

Objek	Warna	Komposisi	Deskripsi
Dua figur manusia berbentuk bagan, satu figur digambarkan tampak lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya	Latar belakang objek figur diberi warna yang ‘semarak’ seperti hijau, coklat, ungu, biru, pink. Memperlihatkan suasana yang ceria.	Objek yang dipentingkan dibuat center. Komposisi gambar dibuat asimetris.	Gambar ini berupaya menceritakan seorang anak sedang bermain dengan benda-benda yang berbentuk geometris dengan teman atau adiknya dalam suasana yang menyenangkan. Latar belakang dianggap tidak penting sehingga tidak dibuat detail lebih ditonjolkan suasana yang menyenangkan saat bermain. Anak mengalami kesulitan belajar tampak adanya kesulitan dalam membuat figur
Wajah figur, terkesan bahwa figur ini dianggap lebih penting dibandingkan dengan figur lainnya. Figur kedua dibuat lebih berjarak, lebih kecil, tanpa warna pada bagian wajahnya.	Wajah figur dibuat berwarna coklat dan tersenyum. Figure lain berwarna putih juga tersenyum.		

Terkesan tidak penting dan adanya perbedaan gender.			manusia yang mirip dengan anak usia di bawahnya.
Pada gambar ini tidak tampak adanya garis tanah. Objek-objek berbentuk geometris yang terdapat di depan figur kesatu, juga dibagian latar belakang sebelah kanan digambarkan aneka tampak. Bentuk geometris berupa bulan sabit tampak mendominasi figur kesatu.	Garis tanah berwarna abu abu dipadukan hitam serta warna coklat muda kearah krem		



Gambar 7. Siswa 3, 12 tahun, 2010  
Dokumentasi: Sekolah Talenta Jakarta

Objek	Warna	Komposisi	Deskripsi
Tiga figur manusia, yang terdiri atas dua figur manusia yang mendominasi gambar serta satu	warna merah dan biru dengan bentuk geometris persegi empat. Ketiga figure berdiri di	Figure simetris Background asimetris	Gambar ini berupaya menceritakan tokoh aku berdiri didepan rumah bersama kedua figur yang dianggap

<p>figur manusia yang dibuat jauh lebih kecil dibandingkan kedua objek lainnya. Ketiga objek tampak tersenyum dan berdiri didepan rumah. Figur tampak frontal kedepan, tampak anak sulit untuk menggambarkan adanya aktivitas dari ketiga figur tersebut.</p>	<p>atas garis tanah berupa rumput yang menghijau. Jalan digambarkan dengan warna coklat.</p>		<p>penting seakan akan hendak bepergian. Anak usia 12 tahun dalam gambar ini menggambarkan figur masih mirip dengan usia anak enam tahun, tampak anak mengalami kesulitan dalam menggambarkan adanya aktivitas dalam gambar, kemungkinan anak ini mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, tetapi tidak mengalami gangguan emosional.</p>
<p>Latar belakang objek berupa rumah, dua pohon (besar dan kecil), diatas rumah terdapat matahari dan awan yang berwarna biru langit digambarkan berwarna cream.</p>	<p>Garis tanah berwarna coklat mengindikasikan warna tanah. Rumput diberi warna hijau. Background berwarna cream, awan berwarna biru</p>		

## 6. Simpulan

Penelitian ini masih berlangsung, dengan hasil tentative bahwa karakteristik gambar anak berkesulitan belajar disekolah untuk anak berkebutuhan khusus adalah garis-garis yang dihasilkan sangat variatif ke arah vertikal, horisontal, diagonal, warna-warna yang dipergunakan adalah warna primer yaitu merah kuning dan biru, muncul pula warna-warna sekunder yakni oranye, ungu, dan komposisi gambar asimetris yakni antara kiri dan kanan tampak tidak sama objeknya.

Karakteristik gambar anak yang berkesulitan belajar bentuk bentuk yang divisualisasikan tampak objeknya seperti gambar anak dibawah usia perkembangannya. Penelitian ini masih berlanjut dan masih harus dibuktikan dengan beberapa tahapan lagi dalam penelitian ini

## Daftar pustaka

- Edwards, Betty. 1999. *The New Drawing on the Right Side of the Brain*. New York; Penguin Putnam Inc. P 70-79.
- Freeman, Melissa. Et all. (2009). *Researching Children's Experiences*. New York; The Guilford Press. P 112.

- Gardner's. 2001. *Art Throuh The Ages*. Eleven edition. USA: Harcourt College Publisher. Page 67.
- Santrock, John W. (2009). Psikologi Pendidikan. Edisi 3 Buku 1. Jakarta; Salemba Humanika. Hal. 246-247.
- Santrock, John (2007). Perkembangan Anak. Edisi 11 Buku 2. Jakarta; Erlangga. Hal. 56-57.
- Silver, Rawley. (2007). *The Silver Drawing Test and Draw a Story*. New York; Routledge. P. 10-11, 69.
- Tabrani, Primadi. (2005). Bahasa Rupa. Bandung; Kelir. Hal 186.